

MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA BERCERAI

Anindita Dwi Kusti Aprilia, Arri Handayani, Padmi Dhyah Yulianti.
Universitas PGRI Semarang

Email: Aninditadwiaprilgia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya motivasi belajar yang tergolong rendah oleh siswa dari keluarga bercerai di SMA N 3 Pemalang. Hal ini ditunjukkan dengan ketidak aktifan siswa dalam proses pembelajaran, sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah, kurang antusias anak dalam mengikuti pelajaran, tidak adanya kesadaran akan belajar, tidak adanya perencanaan belajar yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dari keluarga bercerai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek pada penelitian ini terdiri dari tiga orang siswa yang berasal dari keluarga bercerai di SMA N 3 Pemalang. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga bercerai yang tergolong rendah yang disebabkan oleh permasalahan yang bersumber pada keluarga serta kurangnya dukungan dari orang terdekat terutama keluarga.

Kata kunci : motivasi belajar, perceraian, studi kasus

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of low motivation to learn by students from divorced families in SMA N 3 Pemalang. This is indicated by the inactivity of students in the learning process, often procrastinating in doing assignments, often not going to school, lack of enthusiasm of children in taking lessons, lack of awareness of learning, lack of good learning planning. This study aims to determine the learning motivation of students from divorced families. The approach used in this research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects in this study consisted of two students who came from divorced families at SMA N 3 Pemalang. The conclusions of the results of the study show that the motivation to learn students from divorced families is classified as low due to problems originating in the family and the lack of support from the closest people, especially the family.

Keywords: Motivation to learn, divorce, case study

PENDAHULUAN

Di era yang semakin berkembang suatu problema muncul. Begitu juga masalah yang berkaitan dengan rumah tangga atau keluarga. Padahal hakikatnya keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal dalam perkembangan diri khususnya bagi seorang anak atau remaja. Dalam menciptakan keluarga yang harmonis pada saat ini tidak semudah mengembalikan telapak tangan, banyak sekali faktor yang melatarbelakangi ketidakharmonisan didalam sebuah keluarga seperti diantaranya kurangnya komunikasi suami-istri karena berbagai kesibukan masing-masing, terlalu sibuk bekerja, merajalelanya media sosial yang mengakibatkan antar anggota keluarga sulit berkomunikasi secara langsung karena sibuk berkomunikasi dengan teman dimedia sosial, sudah tidak ada lagi kecocokan diantara suami dan istri serta berbagai perselisihan yang dapat memicu pertengkaran hingga berujung pada perceraian.

Banyaknya kasus perceraian di Indonesia dapat dilihat dari berita-berita tentang perceraian di kalangan para selebritis belakangan ini. Jumlah perceraian di Indonesia setiap provinsi bervariasi. Provinsi Jawa Tengah (69.857 kasus), Jawa Tengah memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak: 71.901 kasus (tahun 2015); 71373 kasus (tahun 2016); dan 69.857 kasus (tahun 2017). Sedangkan angka perceraian khususnya di kabupaten Pemalang sejak Januari sampai November 2018 ada sebanyak 2.475 kasus. Sedangkan cerai talak dari suami sebanyak 847 sehingga secara keseluruhan mencapai 3.322 perkara perceraian. Rata-rata kasus perceraian di kabupaten Pemalang masih terbilang masih tergolong usia muda, berkisar dari 22 hingga 25 tahun, atau baru memiliki satu anak.

Menurut Indriani (2018) penyebab utama terjadinya perceraian, yaitu (a) faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan, (b) faktor ekonomi, (c) menikah di usia muda, (d) adanya perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus. Selain itu menurut Matondang (2014, hlm. 144) faktor penyebab perceraian yaitu percekocokan yang sering terjadi didalam keluarga karena sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, faktor usia, kurang pengetahuan tentang agama, adanya ketidaksesuaian pendapatan dalam rumah tangga. Salah satu faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi, selain itu munculnya sejumlah media sosial yang disalahgunakan sehingga berpotensi mengarah percekocokan rumah tangga sehingga perceraian merupakan salah satu upaya yang dipilih sebagai jalan keluar ketika sudah tidak ada lagi kecocokan antara suami dan istri. Namun apapun itu alasannya, perceraian dapat menimbulkan akibat buruk pada remaja dan keluarga.

Keluarga merupakan sarana untuk memberikan model peniruan bagi remaja, karena pada hakekatnya apa yang dilakukan remaja merupakan hasil dari apa yang telah diamati dari keluarga. Keluarga memperkenalkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, bahasa dan unsur kebudayaannya melalui suatu proses komunikasi dan interaksi yang dapat diamati oleh anak secara langsung. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan pertama dan utama yang dikenal didalam perkembangan dan pertumbuhan diri seorang remaja.

Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti ayah dan ibu masih hidup, ceria dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih terjalin dengan baik. Interaksi sosial yang harmonis antara kedua orang tua yaitu ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar remaja. Sebaliknya ketika dalam suatu keluarga, kedua orang tuanya bercerai, meninggal atau berpisah atau meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang relatif lama, jelas kondisi tersebut tidak dapat memperhatikan tugas perkembangan remaja dengan baik. Remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya yang selanjutnya akan berdampak pada perkembangan remaja diantaranya motivasi dan hasil prestasi belajar di sekolah.

Keretakan rumah tangga atau ketidakharmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk terhadap perkembangan kepribadian remaja bahkan akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar remaja. Remaja yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja dan akan menghambat proses belajarnya. Menurut Indriani (2018) dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak yaitu (a) motivasi belajar rendah, (b) konsentrasi belajar terganggu, (c) kurang disiplin.

Perilaku remaja dari keluarga yang bercerai dapat berkembang secara bervariasi ada yang menarik perhatian dan ada yang biasa-biasa saja namun ada juga anak yang menarik perhatian dengan berperilaku negatif sehingga ada sebagian orang akan berpendapat bahwa remaja yang orang tuanya bercerai kebanyakan akan berperilaku negatif, dan pada kenyataannya memang banyak yang seperti itu remaja dari keluarga bercerai sekalipun tidak berperilaku negatif namun terkadang perilaku mereka menjadi pendiam dan cenderung menjauhi teman-temannya. Hal ini tentu akan menghambat tugas perkembangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016, hlm. 9).

Subyek pada penelitian ini adalah 3 orang siswa korban perceraian kedua orang tua kelas XII di SMA N 3 Pematang. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Penyajian hasil penelitian ini berupa deskriptif atau naratif. Hasil data yang diolah akan disajikan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara dengan MSA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan MSA, MSA merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. MSA saat ini tinggal bersama ibu dan kakak perempuannya. Ibu MSA bekerja sebagai guru pendidikan agama islam di SMA N 3 Pematang. Sedangkan ayah tirinya bekerja sebagai PNS di Dinas Pertanian. MSA sendiri menceritakan bahwa ibunya sudah bercerai dengan ayah tirinya. Sebelumnya MSA menceritakan bahwa dulunya mempunyai ayah kandung akan tetapi sudah meninggal karena sakit tepatnya ketika MSA duduk di bangku kelas 2 SD. Ibu dan ayah tiri MSA memutuskan untuk bercerai ketika MSA duduk di bangku kelas XI SMA. MSA mengaku bahwa tidak ada dampak yang berarti terhadap dirinya pasca ayah tirinya bercerai dengan ibu kandungnya. Ketika peneliti menanyakan apa yang menyebabkan MSA tetap *survive* dengan kondisi tersebut, MSA menuturkan bahwa dirinya berusaha untuk tidak terpacu dengan masalah yang dihadapi, mencoba melupakan masa lalu dan berpikiran bahwa masa depan masih panjang, tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Selain itu alasan yang menjadikan MSA tetap *survive* yaitu karena sosok seorang ibu, dimana MSA menuturkan bahwa dirinya tidak mau membebani ibunya ketika MSA terus berlarut-larut dalam kesedihan.

Analisis motivasi belajar MSA, pada dasarnya MSA adalah tergolong anak yang cepat tanggap, akan tetapi karena faktor ketidakcocokan dengan kehadiran sosok seorang ayah yang baru maka MSA cenderung memberontak dan bertingkah yang tidak semestinya. Seperti suka menjaili teman-temannya, suka mencari perhatian, dan bahkan sesekali bertindak agresif ketika berada di kelas.

Hasil wawancara dengan SA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AS. AS mengatakan bahwa dirinya adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Namun adiknya sendiri adalah anak dari ayah tirinya yang sekarang sudah bercerai. Saat ini AS tinggal bersama ibu dan adik perempuannya yang masih duduk di bangku kelas 2 SD. AS mengaku tidak mengetahui sosok ayah kandungnya sejak kecil sampai dengan sekarang. setiap kali AS menanyakan tentang keberadaan ayah kandungnya sang ibu seakan-akan menutupinya dari AS bahkan sesekali ibunya marah kepada AS ketika menanyakan keberadaan sang ayah. SA mengaku bahwa dirinya pernah murung atau menyendiri pada saat melihat ayah dan ibunya bertengkar, selain itu karena keingintahuan SA

terhadap ayah kandungnya yang sampai saat ini belum diketahuinya. SA mengaku bahwa ketika malam hari sesekali atau bahkan seringkali SA membayangkan sosok wajah sang ayah, dan SA mengaku bahwa akan lebih enak ketika ada sosok seorang ayah, dimana dirinya akan meminta sesuatu dengan lebih mudah kepada sang ayah, sehingga menurutnya ibu tidak perlu bekerja banting tulang seperti sekarang ini. Ketika peneliti menanyakan apa yang menyebabkan MSA tetap survive dengan kondisi tersebut, SA menuturkan bahwa dirinya berusaha untuk tidak terpaksa dengan masalah yang dihadapi, mencoba melupakan masa lalu tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Selain itu alasan yang menjadikan MSA tetap survive yaitu karena sosok ibu dan adiknya dimana SA menuturkan bahwa dirinya ingin segera bekerja dan membantu ibunya mencari nafkah untuk membesarkan adiknya. Selain itu SA merasa kasihan dengan adiknya yang juga harus merasakan apa yang dirinya rasakan, dimana ditinggal seorang ayah sejak kecil. Akan tetapi diakui oleh dirinya bahwa adiknya tidak pernah menanyakan sosok seorang ayah, karena sang adik memilih diam seperti dirinya sebab tidak mau membuat ibunya marah.

Analisis motivasi belajar AS sendiri tergolong rendah, dibuktikan dengan AS yang jarang aktif bertanya atau menjawab saat proses belajar-mengajar di kelas, ketika diberikan tugas oleh guru AS lebih memilih untuk tidak mengerjakan secara langsung dan memilih untuk mencontek pekerjaan temannya, serta diakui oleh AS bahwa dirinya tidak pernah merencanakan belajar terutama ketika berada di rumah. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar AS menjadi rendah salah satunya yaitu karena faktor dirinya yang merasa membutuhkan sosok figur seorang ayah didalam keluarganya, selain itu dirinya merasa bahwa ingin sekali bertemu atau mengetahui keberadaan yang ayah kandung.

Hasil Wawancara dengan NH

NH adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Saat ini NH tinggal bersama ayah di Pemalang sedangkan kedua adiknya tinggal bersama ibunya di Tegal. Ibu NH bekerja sebagai ibu rumah tangga sedangkan ayahnya bekerja sebagai pedagang. NH mengaku bahwa ayah dan ibunya kini sudah bercerai ketika NH duduk dibangku SMA kelas X, akan tetapi menurut penuturan NH dirinya diberikan kebebasan untuk menemui ibu kandungnya dan tak jarang dirinya pergi ke Tegal untuk bertemu dengan ibu kandungnya dan kedua adiknya. Diakui oleh NH bahwa dirinya sering menjemput kedua adiknya ke tegal untuk dibawa ke pemalang untuk bertemu dengan ayahnya. Biasanya NH menemui sang ibu ketika hari libur sekolah seperti hari sabtu dan minggu. Dalam satu bulan NH bisa bertemu dengan ibunya sampai dua atau tiga kali atau bahkan setiap satu minggu sekali. Menurut penuturannya sampai dengan sekarang, baik ibu dan ayahnya sama-sama belum memutuskan untuk menikah lagi. NH mengaku faktor penyebab kedua orangtuanya bercerai yaitu karena pertengkaran yang sering terjadi antara kedua orangtuanya, perselingkuhan, serta kekerasan dalam rumah tangga.. NH mengaku bahwa yang pertama kali memutuskan untuk bercerai adalah ibu. Pada saat itu NH mengaku merasa murung dan bahkan NH merasa sangat marah dengan keputusan sang ibu. Akan tetapi NH berusaha untuk menerimanya. NH mengaku pernah berpikiran untuk kabur dari rumah, dan bahkan ketika sedang marah NH pernah memukul kaca dengan tangannya hingga berdarah. Dan ketika peneliti menanyakan apa yang menyebabkan NH tetap survive dengan kondisi tersebut, SA menuturkan bahwa dirinya berusaha untuk mencoba melupakan masa lalu, menerima takdir dan percaya akan ada hikmah setelahnya, tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Selain itu alasan yang menjadikan MSA tetap survive yaitu karena keberadaan teman dekat dan adanya dukungan dari keluarga. Dukungan tersebut berupa pemberian semangat, motivasi untuk terus bertahan dengan kondisi tersebut.

Analisis motivasi belajar NH sendiri tergolong rendah. Faktor penyebab utama motivasi NH rendah yaitu perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya. Bahkan sesekali diakui oleh NH bahwa dirinya pernah marah dengan kondisi tersebut. Selain itu ketika NH merasa marah dan kecewa dengan kondisi tersebut NH mengaku sempat berpikir untuk kabur dari rumah, dan

bahkan NH mengaku pernah memecahkan kaca di rumahnya dengan tangannya sendiri ketika baru pertama kali mengetahui bahwa ayah dan ibunya akan bercerai. NH termasuk anak yang pasif saat di kelas, hal ini ditunjukkan dengan dirinya yang jarang bertanya dengan gurunya. Faktor guru diakui oleh NH sangat berpengaruh terhadap antusias NH untuk mengikuti pelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting di dalam perkembangan remaja. Karena pada hakikatnya keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal dalam perkembangan diri khususnya bagi seorang remaja. Dalam menciptakan keluarga yang harmonis pada saat ini tidak semudah mengembalikan telapak tangan. Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi ketidakharmonisan di dalam sebuah keluarga seperti diantaranya kurangnya komunikasi suami-istri karena berbagai kesibukan masing-masing, terlalu sibuk bekerja, serta berbagai perselisihan yang dapat memicu pertengkaran hingga berujung pada perceraian.

Perceraian sangat berpengaruh besar pada mental seorang siswa. Hal inilah yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar di sekolah. Perceraian keluarga juga bisa merusak jiwa seorang remaja sehingga di sekolah remaja akan cenderung bersikap seenaknya saja, tidak disiplin ketika berada di kelas. Remaja akan cenderung mencari simpati dan perhatian dari teman-temannya atau bahkan pada guru-guru di kelas. Hal ini ditunjukkan dalam jurnal penelitian Indriani (2018) dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak yaitu (a) motivasi belajar rendah, (b) konsentrasi belajar terganggu, (c) kurang disiplin.

Banyak diantara korban perceraian yang memilih lari dari keluarganya dan lebih memilih untuk bertindak kearah yang negatif seperti minum-minuman keras, narkoba, seks bebas, geng motor, dan perilaku negatif lainnya. Tidak hanya itu remaja yang menjadi korban perceraian kebanyakan kurang mengalami motivasi dalam belajarnya. Berbeda sekali dengan remaja yang memiliki keluarga yang utuh, harmonis remaja cenderung akan lebih memperhatikan anaknya khususnya dalam belajar sehingga remaja akan termotivasi belajarnya di sekolah. Remaja yang menjadi korban perceraian cenderung lebih kurang motivasi dalam belajarnya karena orang tuanya kurang atau bahkan tidak memperhatikan anak dalam belajarnya, baik belajar di sekolah ataupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA N 3 Pematang Lela bahwa ada beberapa anak dari keluarga yang orang tuanya bercerai cenderung mempunyai masalah malas belajar, tidak memiliki motivasi untuk belajar dan tidak jarang anak menjadi minder dan sangat pendiam saat di kelas. Mengenai prestasi atau nilai belajarnya itu sendiri tidak begitu buruk, cukup stabil, dan ketika diberi tugas oleh guru pun selalu dikerjakan walaupun tidak lengkap dalam pengerjaannya. Sebenarnya anak itu memiliki potensi hanya saja karena kurangnya kasih sayang dan dukungan dari kedua orang tuanya.

Di SMA N 3 Pematang Lela kebanyakan remaja kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya karena orang tuanya yang bekerja keras sehingga komunikasi antara suami-istri, atau orang tua dengan anak tidak lancar bahkan ada juga yang orang tuanya bercerai karena pekerjaan orang tua, faktor ekonomi orang tua yang mengakibatkan remaja menjadi malas untuk belajar. Remaja tersebut sebenarnya mempunyai potensi, hanya saja karena kurangnya motivasi belajar anak yang disebabkan karena adanya masalah yang berasal dari lingkungan terdekat kita yaitu keluarga.

Remaja dari keluarga bercerai mengalami kesulitan dalam belajar, dikarenakan memang kedua orang tuanya kurang memperhatikan perkembangan belajar dari remaja sehingga remaja kurang memiliki motivasi dalam belajar. Remaja yang kurang memiliki motivasi dalam belajar cenderung memiliki tingkat penangkapan dalam belajar lebih lambat dari teman-temannya.

Analisis motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Bercerai

Analisis data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi dan juga wawancara kepada subyek. Wawancara dilakukan secara bertahap dan beberapa waktu yang berbeda. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan sikap subyek di kelas. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan subyek namun juga dengan guru BK di sekolah yang mengetahui kehidupan subyek sehari-hari. Secara teoritis ketiga subyek menunjukkan motivasi belajar yang rendah, salah satu faktor penyebabnya yaitu karena permasalahan keluarga dimana kedua orangtuanya yang bercerai. Faktor penyebab perceraian itu sendiri disebabkan karena sudah tidak ada lagi kecocokan antara keduanya, sering terjadinya pertengkaran antara keduanya, dan bahkan tak jarang karena adanya kekerasan di dalam rumah tangga, serta adanya sosok wanita lain atau perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu dari mereka.

Dalam hal ini anak akan menjadi korban, anak akan merasa bingung dengan kondisi yang demikian. Bahkan menurut penuturan dari salah satu subyek mengaku bahwa dirinya sempat berpikiran untuk kabur dari rumah. Bahkan ketiga subyek mengaku sering murung ketika kedua orangtuanya sedang terlibat pertengkaran. Ketika subyek mengaku kebingungan dengan kondisi tersebut, akan tetapi karena adanya dorongan dari keluarga yang menjadikan dirinya tetap survive dengan kondisi tersebut. Dukungan keluarga itu biasanya diberikan dalam bentuk pemberian dorongan, semangat dan penguatan untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan dengan kondisi tersebut.

SIMPULAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa secara garis besarnya ketiga subyek memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut terlihat dari ketiganya yang jarang aktif bertanya kepada guru, senang menunda dalam mengerjakan tugas, sering ijin tidak masuk sekolah, tidak memiliki perencanaan belajar yang baik, tidak adanya kesadaran untuk belajar. Faktor utama yang menyebabkan ketiganya memiliki motivasi belajar yang rendah salah satunya yaitu karena perceraian kedua orangtuanya. Ketiga subyek menjadikan sosok keluarga dan teman dekat untuk tetap survive dengan kondisi tersebut. Dukungan dari orang terdekat diakui sangat berpengaruh terhadap suatu kondisi dari anak korban perceraian. Dukungan itu biasanya berupa pemberian motivasi, dorongan dan penguatan agar bisa tetap survive dengan kondisi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar* (Edisi II). Jakarta: Rineka Cipta
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia..
- Hamzah, B.U.. (2011). *Belajar dengan Pendekatan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mudjiono, D. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayati, F. (2016). *Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. Dosen PG-Paud STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Anindita Dwi Kusti Aprilia, Arri Handayani, Padmi Dhyah Yulianti. **“MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA BERCERAI”**

- Yusuf. (2014). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur'aeni dan Dwiyanti, R. (2009). *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dariyo, A. (2004). *Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga*. Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Agency. (2011). *Ketika orangtua bercerai*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- J.L.M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.